

JSI: Jurnal Studi Islam Vol. 14 No. 1 Juli 2025

P ISSN 2302-853X E ISSN 2809-2740

DOI 10.33477/jsi.v14i1.9873

AL-QUR'AN DI LAYAR DIGITAL: ANTARA KEMUDAHAN AKSES DAN HILANGNYA SAKRALITAS

Mukhlis Sore

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

mukhlissore76@gmail.com

Received: 08-05-2024 | Revised: 10-06-2024 | Published: 14-07-2024

Abstract: *This research discusses the influence of digital technology on the accessibility and sacredness of the Quran. The traditional approach of reading and studying the Quran, through printed manuscripts and hands-on learning, has shifted to digital platforms such as apps and websites. This eases access, allowing users to read, listen to and interpret the Quran anytime and anywhere. This study aims to analyse the benefits and challenges of accessing the Quran digitally while maintaining appropriate respect and ethics. It uses Lev Manovich's new media theory to discuss the implications of digital formats on the experience and perception of sacred texts among Muslims. Findings show that digital access increases learning opportunities, but can also reduce the deep spiritual connection usually felt through the physical Quran. Users must navigate how to maintain the sacredness of the Quran amidst the conveniences offered by technology.*

Key words: *Quran, Digital, Accessibility, Sacred*

Abstrak: Penelitian ini membahas pengaruh teknologi digital terhadap aksesibilitas dan kesakralan Al-Quran. Pendekatan tradisional membaca dan mempelajari Al-Quran, melalui manuskrip cetak dan pembelajaran langsung, telah beralih ke platform digital seperti aplikasi dan situs web. Hal ini memudahkan akses, memungkinkan pengguna membaca, mendengarkan, dan menafsirkan Al-Quran kapan saja dan di mana saja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat dan tantangan dalam mengakses Al-Quran secara digital sambil tetap menjaga kehormatan dan etika yang sesuai. Pendekatan ini menggunakan teori media baru Lev Manovich untuk membahas implikasi format digital terhadap pengalaman dan persepsi terhadap teks-teks suci di kalangan umat Islam. Temuan menunjukkan bahwa akses digital meningkatkan kesempatan belajar, tetapi juga dapat mengurangi hubungan spiritual yang mendalam yang biasanya dirasakan melalui Al-Quran dalam bentuk fisik. Pengguna harus menavigasi cara menjaga kesakralan Al-Quran di tengah kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi.

Kata kunci: Al-Quran, Digital, Aksesibilitas, Sakral

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara umat Islam mengakses dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jika dahulu umat Islam hanya dapat membaca dan mempelajari Al-Qur'an melalui mushaf cetak atau belajar langsung dengan guru, kini berbagai platform digital seperti aplikasi Al-Qur'an, website, serta perangkat lunak



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

berbasis kecerdasan buatan telah memungkinkan akses yang lebih luas dan lebih mudah terhadap kitab suci ini.

Digitalisasi Al-Qur'an memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk membaca, mencari tafsir, mendengarkan tilawah, serta memahami ayat-ayat Al-Qur'an kapan saja dan di mana saja. Dengan hanya menggunakan perangkat seperti ponsel atau tablet, seseorang dapat membawa serta Al-Qur'an dalam bentuk digital tanpa keterbatasan fisik. Kemajuan ini tentu berkontribusi terhadap peningkatan literasi keislaman dan mempermudah dakwah di era modern.¹

Perkembangan ini menandai sebuah transformasi paradigma yang mendalam dalam akses dan pembelajaran keagamaan. Data yang tersedia secara konsisten menyoroti peningkatan aksesibilitas dan kemudahan pembelajaran sebagai manfaat utama². Hal ini bukan sekedar peningkatan kenyamanan; ini mempresentasikan pergeseran fundamental dari model interaksi yang terikat secara fisik, seringkali terlokasikan, dan bergantung pada guru, menjadi model yang bersifat *ubiquitous*, *self-directed*, dan terhubung secara global. Pergeseran ini berpotensi mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan agama, memberdayakan individu yang sebelumnya memiliki keterbatasan karena faktor geografis, finansial, atau waktu. Selain itu, hal ini juga menunjukkan pergerakan menuju pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan interaktif, melalui penggunaan video, podcast, kursus online, dan fitur pembelajaran mandiri³.

Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana digitalisasi ini memengaruhi sakralitas Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, mushaf Al-Qur'an diperlakukan dengan penuh penghormatan-dijaga kebersihannya,

¹ Rakhmawati, I. (2016). Perkembangan media sebagai sarana dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 51.

² Azwar, I., Inayah, S., Nurlela, L., Kania, N., Kusumaningrum, B., Prasetyaningrum, D. I., ... & Permana, R. (2024). Pendidikan di era digital.

³ Lestari, C. A. A., Lestari, A. D., Magfirah, I., & Susilawati, S. (2025). Peran Bahan Ajar, Media dan Sumber Belajar: Kunci Sukses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Thullab*, 7(1), 2685-8924.

tidak diletakkan di sembarang tempat, serta dipegang dengan wudhu⁴. Dengan hadirnya Al-Qur'an dalam format digital, aspek-aspek ini menjadi lebih kompleks. Misalnya, Apakah penggunaan Al-Qur'an digital berpotensi menurunkan rasa hormat terhadap kitab suci ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks perkembangan zaman.

Konflik inti yang teridentifikasi adalah antara utilitas (kemudahan, aksesibilitas, efisiensi) yang ditawarkan oleh Al-Qur'an digital dan potensi erosi sakralitas serta kedalaman spiritual. Ini merupakan dilema sosiologis klasik dalam menghadapi kemajuan teknologi, di mana efisiensi seringkali datang dengan mengorbankan keterlibatan ritualistik atau kontemplatif. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara langsung menunjuk pada konflik ini, mengimplikasikan pergeseran dari interaksi fisik yang ritualistik ke interaksi berbasis layar yang lebih utilitarian, yang mungkin mereduksi penekanan pada adab tradisional yang secara historis memperkuat sakralitas.

Beberapa studi telah mengkaji manfaat digitalisasi Al-Qur'an, seperti peningkatan aksesibilitas, kemudahan pembelajaran, dan peran dalam dakwah. Sumber-sumber menunjukkan peningkatan aksesibilitas, pendidikan karakter, kemampuan menghadapi informasi salah, penggunaan teknologi untuk memperdalam pemahaman, pembangunan komunitas, dan penguatan identitas keagamaan⁵. Teknologi digital juga membantu dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an lebih efisien melalui fitur terjemahan, tafsir, dan pencarian⁶.

Penelitian lain telah membahas tantangan dan dampak negatif, termasuk isu sakralitas dan adab. Beberapa studi secara eksplisit membahas hilangnya sakralitas

⁴ Khasanah, U. (2018). Adab Membaca Al-Quran dalam Kitab Attibyan fi Adaabi Hamalatil Quran (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).

⁵ Zahra, "Pentingnya pembelajaran Al-Quran di Era Digital." Yayasan Dharma Kasih, <https://yayasandharmakasih.or.id/pentingnya-pembelajaran-al-quran-di-era-digital/> (diakses pada 25 Juni 2025)

⁶ Akib, M. (2024). Merajut Koneksitas Dengan Al Qur'an Di Era Digital: Metode Dan Kemampuan Intelektualitas. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 207–220. <https://doi.org/10.51729/91634>

pada aplikasi Al-Qur'an digital, di mana ritual wudhu dan larangan tradisional seperti membawa ke tempat najis atau meletakkan sembarangan cenderung hilang atau diabaikan. Hal ini juga menyoroti dimensi profan yang kuat karena adanya iklan dan reproduksi mekanis yang dianggap menghilangkan "aura" dan tradisi.⁷ Tantangan lain mencakup penyalahgunaan informasi dan hilangnya koneksi emosional dengan teks suci.⁸ Terdapat pula kekhawatiran dalam menjaga otentisitas dan integritas ajaran Al-Qur'an di tengah derasnya arus informasi digital, termasuk penyebaran informasi tidak akurat, kehilangan konteks, disinformasi, dan Islamofobia.⁹ Tantangan otentisitas ajaran agama di tengah pesatnya digitalisasi juga perlu diperhatikan agar nilai-nilai religius tidak tereduksi menjadi simbol belaka.¹⁰

Meskipun telah banyak kajian tentang manfaat dan tantangan digitalisasi Al-Qur'an, serta pandangan fiqh terkait, masih kurang penelitian komprehensif yang secara kualitatif mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif umat Islam dalam menyeimbangkan kemudahan akses digital dengan penghormatan adab dan kedalaman spiritual secara berkelanjutan. Sebuah kajian menunjukkan bahwa belum ada analisis komprehensif mengenai bagaimana transformasi nilai religius di era digital dapat diukur atau dievaluasi melalui kerangka *Hifz al-'Aql* (pemeliharaan akal), dan merekomendasikan penelitian empiris untuk mengeksplorasi adaptasi individu dan komunitas religius.¹¹

⁷ Adinda Putri Sukma, Wahyu Budi Nugroho, and Nazrina Zuryani, *Digitalisasi Al-Quran: Meninjau Batasan Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Pada Aplikasi 'Muslim Pro'* (Bali).

⁸ Achmad Tifaza Alfarizi, Munir, and Rizki Farabi, 'Quran in the Digital Age', *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2.2 (2025), pp. 116–26, doi:10.61166/bunyan.v2i2.24.

⁹ Nahdaturrahmi and Muhammad Taufiq, 'PENGARUH DIGITAL CULTURE TERHADAP ALQURAN', *MUSHAF JOURNAL :Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4.Desember (2024), pp. 653–62.

¹⁰ Syamraeni Syamraeni, Hidayatus Sholichah, and Adam Hafidz Al fajar, 'Transformasi Nilai Religius Di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql', *Socio Religia*, 5.2 (2024), doi:10.24042/sr.v5i2.25552.

¹¹ Syamraeni, Sholichah, and Al fajar, 'Transformasi Nilai Religius Di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql'.

Penelitian tentang pengalaman spiritual dengan Al-Qur'an digital seringkali bersifat kuantitatif (misalnya, minat membaca) atau berfokus pada adaptasi pendidikan. Terdapat celah signifikan dalam studi kualitatif yang mendalam mengenai bagaimana individu secara sadar berupaya menjaga.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat serta tantangan dari penggunaan Al-Qur'an digital, dengan fokus pada bagaimana umat Islam memaknai dan menyesuaikan diri dengan perubahan ini tanpa menghilangkan nilai-nilai penghormatan terhadap kitab suci. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak digitalisasi terhadap aksesibilitas, sakralitas, dan adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis kualitatif untuk memahami bagaimana digitalisasi Al-Qur'an memengaruhi aksesibilitas serta makna sakralitas dalam kehidupan umat Islam¹³. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku, dan artikel yang membahas digitalisasi teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an.¹⁴ Selain itu, analisis kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana umat Islam menanggapi perubahan ini, baik dari perspektif akademis maupun pengalaman sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak teknologi terhadap kitab suci dalam kehidupan modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

¹² Dila Amalia and others, 'Peran Aplikasi Al-Qur'an Digital Dalam Meningkatkan Minat Membaca Di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.2 (2025), pp. 417–24, doi:10.5281/zenodo.15033724.

¹³ Mubarok, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 110-114.

¹⁴ *Ibid.*, h. 112

Sebelum masuk dalam menganalisis fenomena digitalisasi Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan teori Lev Manovich, yaitu Teori Media Baru. Teori yang disajikan dalam konteks ini membahas tentang media baru dan evolusinya melalui konvergensi teknologi komputasi dan media. Media baru merujuk pada representasi digital dari berbagai bentuk media yang terstruktur dengan cara baru karena komputerisasi¹⁵. Ada lima prinsip utama media baru, diantaranya; *representasi numerik*, *modularitas*, *otomatisasi*, *variabilitas*, dan *budaya transcoding*. Dampak media baru terhadap budaya sangat besar, mempengaruhi cara media diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, serta meresapi semua aspek komunikasi¹⁶. Secara keseluruhan, teori ini menjelaskan bahwa media baru adalah kekuatan transformatif dalam masyarakat kontemporer, yang menghubungkan komputasi dengan beragam bentuk media.

Lev Manovich dalam karyanya *The Language of New Media*¹⁷ tentu saja yang paling signifikan, karena merupakan “teori pertama yang ketat dan berjangkauan luas tentang subjek tersebut” dan terus menjadi salah satu teks fundamental di bidang tersebut. Dalam *The Language of New Media*¹⁸, Manovich menempatkan media baru dalam sejarah budaya visual dan media beberapa abad terakhir, dengan demikian mengungkap akar dan inovasinya. Secara lebih rinci, buku ini mengembangkan dan menjelaskan prinsip-prinsip umum yang mendasari Media Baru: *representasi numerik*, yaitu, objek media baru ada sebagai data; *modularitas*, yaitu, berbagai elemen media baru ada secara independen; *otomatisasi*, yaitu, objek media baru dapat dibuat dan dimodifikasi secara otomatis; *variabilitas*, yaitu, objek media baru ada dalam beberapa versi; dan *transcoding*, yaitu, logika komputer memengaruhi cara kita memahami dan merepresentasikan diri kita sendiri. lebih lanjut, berhubung tema yang penulis ambil

¹⁵ Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84-95.

¹⁶ Fabriar, S. R. (2024). *Dakwah di era digital: Potret aktivitas dakwah Nawaning*. Penerbit NEM.

¹⁷ Lev Manovich, *The Language of the New Media* (The MIT Press, 2001).

¹⁸ Manovich, *The Language of the New Media*.

tentang digitalisasi Al-Quran, maka analisisnya (bisa dilihat pada bagian Hasil bagian D) ada relevansinya antara Al-Quran dan Digital.

A. Konsep Sakralitas dalam Islam

Sakralitas dalam konteks keagamaan merujuk pada kualitas atau keadaan suatu objek, tempat, atau teks yang dianggap suci dan memiliki nilai spiritual yang tinggi¹⁹. Dalam berbagai tradisi keagamaan, sakralitas sering dikaitkan dengan penghormatan dan aturan tertentu yang mengatur bagaimana sesuatu harus diperlakukan. Dalam Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai wahyu Allah yang memiliki dimensi kesucian yang wajib dijaga oleh setiap Muslim. Kitab suci ini bukan sekadar kumpulan teks, melainkan firman Tuhan yang menjadi petunjuk hidup bagi umat Islam. Penilaian "sakral" pada al-Quran telah membawanya pada variasi penyikapan umat Islam terhadapnya. Dalam sejarah arsitektur Islam, al-Quran yang diekspresikan dalam bentuk tulisan (kaligrafi) banyak digunakan sebagai hiasan interior maupun eksterior yang secara hakiki fungsinya tidak hanya sebagai hiasan melainkan simbol yang menandai bahwa bangunan itu merupakan bangunan yang sakral (masjid) atau tempat yang terhormat seperti istana kerajaan.

Sakralitas al-Quran juga yang membawa penyikapan umat Islam untuk selalu menempatkan Kaligrafi tersebut di bagian atas ruangan sebagai simbol bahwa kemuliaan kalam Ilahi ini di atas segalanya. Sikap ini juga sekaligus mencegahnya diperlakukan dengan tidak pantas, seperti diinjak atau disejajarkan dengan benda-benda yang secara "level" ada di bawahnya.

Dalam Islam, adab dalam membaca dan memperlakukan Al-Qur'an menjadi hal yang sangat ditekankan. Umat Islam dianjurkan untuk berwudhu sebelum menyentuh mushaf, menyimpannya di tempat yang layak, serta membaca dengan penuh kekhusyukan. Sakralitas ini tidak hanya menjaga penghormatan terhadap kitab suci, tetapi juga memperkuat pengalaman spiritual seseorang dalam berinteraksi dengan wahyu Ilahi. Selain itu, perlakuan khusus terhadap Al-Qur'an juga

¹⁹ Muhammad, N. (2013). Memahami konsep sakral dan profan dalam agama-agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 266-278.

membedakannya dari teks-teks lainnya, menegaskan bahwa ia memiliki otoritas yang lebih tinggi dan harus dijaga dari segala bentuk pelecehan atau penggunaan yang tidak pantas.

Salah satu ayat al-Qur'an, telah memicu respon berbagai dimensi umat Islam, ada yang menekankan bahwa sebelum berinteraksi dengan al-Qur'an, umat Islam harus menyucikan dirinya terlebih dahulu sebab al-Qur'an adalah kalam Tuhan yang suci.

Q.S. Al-Waqi'ah (56): 77-79:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ
فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ
لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan”.

Aspek “kesucian diri” ini pun mendapatkan respon yang berbeda-beda, ada yang menekankan bahwa umat Islam harus suci secara rohani agar dapat memahami kalam Tuhan ini, adapula yang memahaminya sebagai praktik penyucian jasmani dengan berwudhu. Kemuliaan dan kesucian al-Qur'an tidak hanya berdampak pada penilaiannya sebagai sesuatu yang “sakral” dan tidak sembarang orang boleh mendekatinya.

Syekh Muhammad Ali Ashabuni dalam kitabnya *Shafwatut tafasir*; “Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang paling mulia dan diturunkan Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang ditulis dalam bentuk mushaf mushaf dan disampaikan secara mutawatir.”²⁰

Dengan demikian, konsep kesakralan dalam Islam —khususnya pada Al-Qur'an —tidak hanya terletak pada statusnya sebagai teks suci, tetapi juga pada seluruh perlakuan dan adab yang mengiringinya dalam roda kehidupan umat Islam.

²⁰ Syekh Muhammad As Shabuni, *Shafwatut tafasir* (Daarul imi, Surabaya) Hal 5

Kesakralan Al-Qur'an mencakup dimensi keyakinan, pengalaman keagamaan, ekspresi visual, dan praktik kehidupan sehari-hari, menjadikannya bukan sekedar objek bacaan, tetapi sebagai pusat orientasi religius yang mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku umat. Sejalan dengan itu, apa yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Ali Ashabuni ialah menunjukkan kemuliaan dan keotentikannya yang terjaga sepanjang masa. Penghormatan terhadap mushaf, penempatan kaligrafi dalam arsitektus Islam, serta keharusan menjaga kesucian fisik dan spiritual sebelum menyentuhnya, semuanya mencerminkan bagaimana Al-Qur'an diposisikan sebagai firman Tuhan yang memiliki otoritas mutlak dan kedudukan tertinggi dalam kehidupan umat Islam. Sakralitas ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks biasa, melainkan wahyu yang hidup dan menjadi pedoman kehidupan umat manusia hingga hari akhir.

B. Digitalisasi dalam Konteks Keagamaan

Perkembangan teknologi telah memungkinkan digitalisasi berbagai teks suci dalam berbagai agama. Digitalisasi teks keagamaan bertujuan untuk memperluas aksesibilitas, meningkatkan pemahaman, serta mempermudah penyebaran ajaran agama²¹. Al-Qur'an bukan satu-satunya kitab suci yang mengalami digitalisasi; kitab-kitab suci dari agama lain, seperti Alkitab dalam Kristen dan Tripitaka dalam Buddhisme, juga telah tersedia dalam bentuk digital. Studi kasus terhadap kitab-kitab suci lain yang mengalami digitalisasi menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan kemudahan akses, tetap ada perdebatan mengenai bagaimana kesakralan teks dapat dipertahankan dalam format digital.²²

Dalam beberapa tradisi keagamaan, kitab suci digital tidak selalu dianggap memiliki derajat kesucian yang sama dengan versi cetaknya. Misalnya, dalam agama Hindu, banyak yang masih lebih menghormati kitab suci dalam bentuk fisik

²¹ Mubarak, MF, & Romdhoni, MF (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1 (1), 110-114.

²² Firdaus, Muhammad Yoga. "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital." *Reslaj: Jurnal Sosial Pendidikan Agama Laa Roiba* 5.6 (2023): 2710-2716.

dibandingkan versi digitalnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap sakralitas dalam dunia digital masih menjadi perdebatan di berbagai komunitas keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan menganalisis bagaimana umat Islam memandang digitalisasi Al-Qur'an, tetapi juga akan melihat bagaimana pengalaman serupa terjadi dalam tradisi keagamaan lainnya.

D. Kemudahan Akses Al-Qur'an di Era Digital

Digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara umat Islam mengakses Al-Qur'an.²³ Dengan adanya aplikasi Al-Qur'an dan berbagai platform daring, umat Islam dapat membaca, mendengarkan, dan memahami kitab suci kapan saja dan di mana saja. Fitur pencarian ayat, tafsir, serta terjemahan dalam berbagai bahasa semakin mempermudah pengguna dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Teknologi ini juga memainkan peran penting dalam pembelajaran Islam dan dakwah, di mana pengajar dapat dengan mudah membagikan ayat atau referensi kepada muridnya melalui media digital.

Dalam teori "New Media" Lev Manovich, digitalisasi menciptakan karakteristik baru dalam interaksi manusia dengan informasi, salah satunya adalah modularitas dan aksesibilitas. Al-Qur'an digital kini tidak lagi terbatas pada satu format atau media tertentu, melainkan dapat diakses melalui berbagai perangkat dan aplikasi. Dengan demikian, umat Islam memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga etika dan adab dalam berinteraksi dengan teks suci.

Untuk membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai realitas kemudahan akses Al-Qur'an di era digital, tanpa menafikan pentingnya pendekatan lain, serta mempertimbangkan pendekatan yang selaras berbicara tentang "Digitalisasi" seperti teori mediatization dari Stig Hjarvard. Teori ini menjelaskan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi telah menjadi bagian integral

²³ Ista, A. A., & Ista, A. (2024). Revolusi Digital Dalam Kajian Al-Qur'an: Mewujudkan Sinergi Untuk Kemajuan Umat. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1326-1337.

yang membentuk praktik keagamaan dan representasi simbolik dalam masyarakat (Hjarvard, 2008). teori Mediatization dari Stig Hjarvard dapat digunakan untuk menelaah bagaimana media digital tidak hanya menjadi saluran teknis, tetapi juga turut membentuk praktik keagamaan dan persepsi terhadap kesakralan Al-Qur'an di ruang digital. Al-Qur'an digital kini tidak lagi terbatas pada satu format atau media tertentu, melainkan dapat diakses melalui berbagai perangkat dan aplikasi. Dengan demikian, umat Islam memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga etika dan adab dalam berinteraksi dengan teks suci

E. Implikasi Digitalisasi terhadap Sakralitas Al-Qur'an

Salah satu aspek penting dalam diskusi mengenai digitalisasi Al-Qur'an adalah bagaimana ia memengaruhi persepsi umat Islam terhadap sakralitas kitab suci ini.²⁴ Tradisionalnya, mushaf fisik diperlakukan dengan penuh penghormatan, seperti harus dalam keadaan suci saat menyentuhnya dan menyimpannya di tempat yang bersih. Namun, Al-Qur'an digital sering kali diakses melalui perangkat yang juga digunakan untuk aktivitas duniawi lainnya, seperti bermain gim atau berselancar di media sosial. Hal ini memunculkan kekhawatiran bahwa digitalisasi dapat mengurangi kesadaran umat Islam dalam memperlakukan Al-Qur'an dengan penghormatan yang seharusnya.

Dari perspektif teori "New Media" Lev Manovich, digitalisasi memungkinkan "variability" atau fleksibilitas dalam cara manusia berinteraksi dengan informasi. Al-Qur'an tidak lagi berbentuk fisik yang tetap, tetapi menjadi data yang dapat diubah, diperbesar, atau ditampilkan dalam berbagai format. Perubahan ini berpotensi menurunkan batasan antara yang sakral dan yang profan, menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana adab dan rasa hormat terhadap Al-Qur'an dapat dipertahankan dalam era digital. Beberapa ulama berpendapat bahwa isi dari Al-Qur'an tetap suci meskipun dalam format digital, tetapi pengguna tetap harus menjaga adab saat

²⁴ Najmuddin, A., & Nurulita, D. (2023, October). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transformasi Sakralitas Al-Qur'an di Abad Ke-20 dan 21. In *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 241-256).

mengaksesnya, seperti tidak membacanya dalam keadaan tidak suci atau dalam situasi yang tidak pantas.²⁵

F. Tantangan dan Etika dalam Penggunaan Al-Qur'an Digital

Selain manfaatnya, penggunaan Al-Qur'an digital juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal etika dan adab dalam berinteraksi dengan teks suci. Salah satu dilema utama adalah bagaimana umat Islam dapat tetap menjaga adab membaca Al-Qur'an dalam format digital dibandingkan mushaf fisik.²⁶ Jika dalam bentuk cetak seseorang harus berwudhu sebelum menyentuhnya, apakah aturan yang sama berlaku untuk Al-Qur'an dalam bentuk digital? Selain itu, bagaimana penggunaan gadget dalam aktivitas keagamaan memengaruhi pengalaman spiritual seseorang?

Dalam konsep "automation" dari teori "New Media" Lev Manovich, teknologi digital memungkinkan otomatisasi dalam berbagai aspek, termasuk akses terhadap teks suci. Hal ini dapat mengurangi usaha yang diperlukan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi di sisi lain juga berpotensi mengurangi pengalaman mendalam dan reflektif dalam berinteraksi dengan kitab suci. Beberapa orang mungkin hanya membaca Al-Qur'an sekilas melalui aplikasi tanpa benar-benar merenungkan maknanya, berbeda dengan pengalaman membaca mushaf fisik yang lebih melibatkan keterlibatan emosional dan spiritual.

Dengan adanya perubahan ini, penting bagi umat Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi sambil tetap menjaga nilai-nilai penghormatan terhadap kitab suci.²⁷ Kesadaran akan etika dalam menggunakan Al-Qur'an digital harus terus diperkuat agar kemudahan akses yang diberikan oleh teknologi tidak mengurangi makna spiritual dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi.

²⁵ Rasyid, M. M. (2015). *Kemukjizatan Menghafal Al-Quran*. Elex Media Komputindo.

²⁶ Pebriandi, S. (2021). *Penggunaan Al-Qur'an Braille Digital Oleh Jamaah Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong* (Bachelor's thesis).

²⁷ Bisa diakses di halaman ini <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
Accessed 19 Mei 2025

G. Evolusi Media

Digitalisasi Al-Qur'an merupakan bagian dari evolusi media baru yang mengubah teks suci dari bentuk fisik ke dalam format digital yang lebih dinamis dan interaktif.²⁸ Dengan adanya teknologi digital, Al-Qur'an kini dapat diakses melalui berbagai perangkat, seperti aplikasi mobile, website, dan e-book. Transformasi ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga memungkinkan berbagai bentuk interaksi baru dengan kitab suci ini.

Dalam konteks teori media baru, digitalisasi Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui lima prinsip utama. *Representasi numerik* memungkinkan teks, suara, dan tampilan mushaf dikonversi menjadi data digital yang dapat diproses secara algoritmik, membuka peluang untuk distribusi yang lebih luas dan fleksibel.²⁹ Sementara itu, *modularitas* memungkinkan Al-Qur'an disusun dalam bagian-bagian kecil, seperti ayat atau surat, yang dapat diakses secara independen atau dikombinasikan dengan tafsir, terjemahan, dan bacaan audio.

Kemajuan teknologi juga memungkinkan *otomatisasi* dalam berbagai aspek interaksi dengan Al-Qur'an.³⁰ Melalui kecerdasan buatan dan pemrosesan bahasa alami, pengguna dapat mencari kata kunci dalam teks suci, mengakses tafsir interaktif, atau bahkan menggunakan fitur teks ke suara untuk membantu membaca ayat dengan tajwid yang benar. Kemudian, *variabilitas* memungkinkan Al-Qur'an tersedia dalam berbagai format, baik sebagai teks statis, audio, maupun animasi interaktif yang memudahkan pembelajaran tajwid dan hafalan.

Lebih dari sekadar perubahan teknis, digitalisasi Al-Qur'an juga mencerminkan *budaya transcoding*, yakni bagaimana teks suci ini beradaptasi dengan budaya digital modern. Kini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam bentuk mushaf cetak, tetapi juga

²⁸ Uyuni, B. (2023). *Media dakwah era digital*. Penerbit Assofa.

²⁹ Tim LPMQ dan Universitas Gunadharma (2025) <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-finalisasi-pengembangan-aplikasi-tashih-mushaf-al-qur-an-otomatis-SPfJd> Accessed 20 Mei 2025.

³⁰ Abu Bakar dan Arif Ridha (2024) Al-Qur'an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik) *Journal Al-Wajid*, 5(1), 190-203.

dapat diakses melalui aplikasi yang menawarkan fitur interaktif, seperti tafsir multimedia dan pembelajaran berbasis kecerdasan buatan. Perkembangan ini membawa dampak besar bagi umat Islam. Aksesibilitas terhadap Al-Qur'an menjadi lebih luas, ilmu keislaman dapat tersebar lebih cepat, dan interaksi dengan kitab suci ini menjadi lebih mendalam serta personal.³¹ Dengan demikian, digitalisasi Al-Qur'an tidak hanya sekedar inovasi teknologi, tetapi juga sebuah transformasi budaya yang menghubungkan tradisi Islam dengan era media baru.³²

Dengan demikian, digitalisasi AL-Qur'an tidak hanya sekedar inovasi teknologi, tetapi juga sebuah transformasi budaya yang menghubungkan tradisi Islam di Era Digital. Dalam hal ini, menjaga kesakralan Al-Quran di tengah arus digitalisasi menjadi tanggung jawab bersama umat Islam. Seperti yang disampaikan oleh tokoh-tokoh seperti Syekh Yusuf al-Qaradawi juga mengingatkan agar umat Islam tidak melupakan adab dan penghormatan terhadap mushaf digital sebagaimana terhadap mushaf fisik. Ia menekankan bahwa meskipun formatnya berubah, hakikat Al-Qur'an sebagai kalamullah tidak berubah, dan karena itu tetap harus diperlakukan dengan penuh takzim dan kehormatan, termasuk dengan menjaga kesucian diri saat mengaksesnya melalui perangkat digital³³. Selaras dengan juga dengan Taqiuddin al-Nabhani, umat Islam wajib memperlakukan Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang agung dan tidak boleh diperlakukan secara sembarangan, meskipun dalam bentuk digital sekalipun³⁴. Maka dari itu, meskipun teknologi memudahkan akses, serta penggunaannya tetap harus dilandasi dengan kesadaran spritual dan etika keagamaan agar kesakralan Al-Qur'an tetap terjaga dalam bentuk apapun.

³¹ Alfī, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 511-522.

³² Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281.

³³ Al-Qardhawi, *Kayfa Nata āmalu ma'a al-Qur'ān al-Karīm* (Jāmi'at Qaṭar: Markaz Buḥūth al-Sunnah wa-al-Sīrah, al-Dawhah 1997)

³⁴ Taqiuddin al-Nabhani, *The System of Islam (Nidham Al Islam)* (South Carolina: CreateSpace Independent, 2016)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai Digitalisasi Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Umat Islam memaknai dan menyesuaikan diri dengan perubahan digitalisasi Al-Quran dengan cara yang beragam, tanpa menghilangkan nilai-nilai penghormatan terhadap kitab suci. *Pertama*, mereka berusaha untuk menjaga adab dalam membaca Al-Quran digital. Meskipun aksesibilitas lebih mudah melalui aplikasi atau perangkat digital, banyak umat Islam tetap melaksanakan tradisi seperti berwudhu sebelum membaca dan memastikan bahwa alat yang digunakan bersih dari hal-hal yang dianggap tidak pantas

Kedua, ada upaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesucian Al-Quran meskipun dalam bentuk digital. Diskusi dan edukasi tentang etika penggunaan Al-Quran digital perlu dilakukan agar umat Islam tetap menghormati teks suci, seperti tidak membacanya dalam situasi yang tidak pantas. Poin-poin etika ini penting untuk memastikan bahwa meskipun formatnya berubah, penghormatan yang diberikan tetap terjaga.

Penelitian ini merekomendasikan agar terus dilakukan diskusi dan edukasi di kalangan umat Islam mengenai etika dan tata krama dalam mempelajari Al-Quran secara digital. Hal ini penting untuk memperkuat kesadaran dalam menjaga penghormatan terhadap kesucian Al-Quran, bahkan dalam format digital. Menekankan pentingnya mempertahankan keterlibatan reflektif dan spiritual dengan teks sangat penting, terlepas dari kemudahan yang dihadirkan oleh akses digital. Selain itu, penelitian di masa yang akan datang dapat menggali bagaimana digitalisasi dipersepsikan di berbagai tradisi keagamaan dan memberikan wawasan komparatif tentang menjaga kesucian dalam teks-teks keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Tifaza Alfarizi, Munir, and Rizki Farabi, 'Quran in the Digital Age', Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies, 2.2 (2025), pp. 116–26, doi:10.61166/bunyan.v2i2.24

- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 511-522.
- Al-Qardhawi , Kayfa Nata āmalu ma‘a al-Qur‘ān al-Karīm (Jāmi‘at Qaṭar: Markaz Buḥūth al-Sunnah wa-al-Sīrah, al-Dawhah 1997)
- Amalia, Dila, and others, ‘Peran Aplikasi Al-Qur’an Digital Dalam Meningkatkan Minat Membaca Di Kalangan Mahasiswa’, *Jurnal Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.2 (2025), pp. 417–24, doi:10.5281/zenodo.15033724
- Azwar, I., Inayah, S., Nurlela, L., Kania, N., Kusumaningrum, B., Prasetyaningrum, D. I., ... & Permana, R. (2024). Pendidikan di era digital.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281.
- Fabriar, S. R. (2024). *Dakwah di era digital: Potret aktivitas dakwah Nawaning*. Penerbit NEM.
- Firdaus, M. Y. (2023). Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Era Digital. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 2710-2716.
- Ista, A. A., & Isti, A. (2024). Revolusi Digital Dalam Kajian Al-Qur'an: Mewujudkan Sinergi Untuk Kemajuan Umat. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1326-1337.
- Khasanah, U. (2018). *Adab Membaca Al-Quran dalam Kitab Attibyan fi Adaabi Hamalatil Quran* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Lestari, C. A. A., Lestari, A. D., Magfirah, I., & Susilawati, S. (2025). Peran Bahan Ajar, Media dan Sumber Belajar: Kunci Sukses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Thullab*, 7(1), 2685-8924.
- Mahmudah, S. (2022). *Historisitas Syariah*. Jakarta: Mizan Publishing.
- Manovich, Lev, *The Language of the New Media* (The MIT Press, 2001)

- Mubarok, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 110-114.
- Muhammad As Shabuni, Shafwatut tafasir (Daarul imi, Surabaya) Hal 5
- Muhammad, N. (2013). Memahami konsep sakral dan profan dalam agama- agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 266-278.
- Najmuddin, A., & Nurulita, D. (2023, October). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transformasi Sakralitas Al-Qur'an di Abad Ke-20 dan 21. In *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 241-256).
- Nahdaturrahmi, and Muhammad Taufiq, 'PENGARUH DIGITAL CULTURE TERHADAP ALQURAN', MUSHAF JOURNAL :Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 4.Desember (2024), pp. 653–62
- Pebriandi, S. (2021). *Penggunaan Al-Qur'an Braille Digital Oleh Jamaah Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong* (Bachelor's thesis).
- Rakhmawati, I. (2016). Perkembangan media sebagai sarana dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 51.
- Rasyid, M. M. (2015). *Kemukjizatan Menghafal Al-Quran*. Elex Media Komputindo.
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84-95.
- Sukma, Adinda Putri, Wahyu Budi Nugroho, and Nazrina Zuryani, Digitalisasi Al-Quran: Meninjau Batasan Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Pada Aplikasi 'Muslim Pro' (Bali)
- Syamraeni, Syamraeni, Hidayatus Sholichah, and Adam Hafidz Al fajar, 'Transformasi Nilai Religius Di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql', *Socio Religia*, 5.2 (2024), doi:10.24042/sr.v5i2.25552
- Tafsir di Era Digital." *Reslaj: Jurnal Sosial Pendidikan Agama Laa Roiba* 5.6 (2023): 2710-2716.

Taqiuddin al-Nabhani, *The System of Islam (Nidham Al Islam)* (South Carolina: CreateSpace Independent, 2016)

Uyuni, B. (2023). *Media dakwah era digital*. Penerbit Assofa.

Berasal dari Website:

- <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-finalisasi-pengembangan-aplikasi-tashih-mushaf-al-qur-an-otomatis-SPfJd>